

**REPRESENTASI PERAN IBU SEBAGAI SINGLE PARENT DALAM FILM “SABTU BERSAMA BAPAK” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM FILM “SABTU BERSAMA BAPAK”)**  
**A REPRESENTATION OF A MOTHER’S ROLE AS A SINGLE PARENT IN THE FILM “SABTU BERSAMA BAPAK” (ANALYSIS OF SEMIOTICS JOHN FISKE IN THE FILM “SABTU BERSAMA BAPAK”)** (Study on Students Telkom University)

Widianto Andhani<sup>1</sup>, Idola Perdini Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>wandhani@yahoo.com, <sup>2</sup>idola\_perdiniputri@yahoo.com

085881515982, 085294258565

*Abstrak*

*Sabtu Bersama Bapak merupakan film bergenis drama karya Monty Tiwa. Film ini menceritakan tentang kepergian seorang suami yang meninggalkan kedua anak dan istrinya, sehingga menjadi seorang single parent yang hidup sendirian tanpa suami untuk membesarkan kedua anaknya. Dalam film ini meskipun seorang istri membesarkan anaknya sendirian namun sang bapak tetap memberikan nasihat nya melalui sebuah film-film pendek yang di putar setiap hari sabtu dan dilihat bersama kedua anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis film sabtu Bersama bapak sehingga penelitian ini berjudul “Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Sabtu Bersama Bapak)”. Fokus penelitian ini adalah level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah soft file film dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat ideologi feminisme liberal pada film Sabtu Bersama Bapak yang direpresentasikan melalui kostum, gerakan, ekspresi, kamera, dan konflik.*

*Kata kunci : peran ibu, semiotika, John Fiske.*

*Abstract*

“Sabtu Bersama Bapak” is a Joint drama works Monty Tiwa. The film tells the story of the departure of a husband who leaves his wife and two children, thus becoming a single parent living alone without a husband to raise his two sons. In this film though a wife raising his son alone but the father still advises him through a short films in play every Saturday and seen his two sons together. Therefore researchers interested in analyzing the “Sabtu Bersama Bapak” film so that this research entitled "representation of the mother's role as a Single Parent in the “Sabtu Bersama Bapak” Film (analysis of semiotics John Fiske in the “Sabtu Bersama Bapak” Film)". The focus of this research is a level of reality, the level of representation, and the ideological level. This study uses qualitative methods with the analysis of semiotics John Fiske based television codes which are divided into three levels, namely the level of reality, the level of representation and ideology level. Data collection techniques on research this is a soft file film and literature studies. The results obtained from this study is there is the ideology of liberal feminism on film Saturday Along the father is represented through costume, movement, expression, camera, and conflict.

Keywords: role of the mother, semiotics, John Fiske.

## 1. Pendahuluan

Film sepertinya sudah tidak asing lagi bagi kita. Berbagai macam film dapat dilihat melalui televisi atau menonton di bioskop. Menonton film dapat menjadi sarana hiburan, sarana pembelajaran, bahkan menjadi hobi. Film adalah salah satu produk teknologi informatika sebagai dampak kemajuan zaman yang terus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Film merupakan media massa yang mampu dengan efektif menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain untuk tujuan komersil, film bertujuan sebagai media informasi, entertaining dan edukasi.

Penyampaian pesan secara unik adalah kemampuan dan kelebihan dari film sebagai alat media komunikasi. Melalui unsur audio dan visual yang terdapat di dalamnya, film dapat memvisualisasikan berbagai karakter sehingga dengan mudah dapat memengaruhi pikiran penonton. Pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Film dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuan merefleksikan realitas serta membentuk realitas tanpa kehilangan kredibilitas menjadikan film lebih mudah mendapat perhatian dari masyarakat dibandingkan media komunikasi massa lainnya.

Tahun 2000-an merupakan titik balik bangkitnya dunia perfilman Indonesia yang sekian lama mengalami tidur panjang, bangkitnya perfilman Indonesia ditandai dengan munculnya beragam judul dan *genre*. Banyaknya film di Indonesia terinspirasi dari kehidupan masyarakat yang dilihat dari sudut geografis maupun demografi serta kearifan lokalnya. Tak jarang sistem budaya, agama, moral, etika bahkan kehidupan politik kenegaraan turut menjadi inspirasi pembuatan film di Indonesia. Meskipun tidak semua film di Indonesia berdasarkan kisah nyata, akan tetapi jalan cerita yang digunakan tidak pernah jauh dari kehidupan sebenarnya yang dibuat seakan-akan nyata. Secara umum film bertujuan untuk menggugah perasaan penonton untuk memaknai pesan yang disampaikan sehingga secara langsung maupun tidak film tersebut akan berdampak pada psikis penontonnya.

Sabtu Bersama Bapak merupakan film bergenre drama yang menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Gunawan (Abimana Aryasatya) yang berperan sebagai suami dan bapak dari keluarga Garnida. Bersama dengan istrinya yang bernama Itje (Ira Wibowo), ia telah memiliki 2 orang anak yang bernama Satya (Arifin Putra) dan Cakra (Deva Mahenara). Kehidupan yang awalnya menyenangkan, berubah ketika Gunawan mengetahui hidupnya hanya tinggal 1 tahun lagi. Ia pun mulai khawatir tidak dapat membimbing kedua anaknya hingga dewasa dan juga membiarkan istrinya mendidik mereka sendiri.

Film ini dipilih karena mempunyai latar belakang yang unik, dimana seorang istri yang menjadi *single parent* membimbing anak-anaknya hingga menikah dengan bantuan pesan-pesan lewat rekaman dari sang suami dan sang istri yang mempunyai komitmen terhadap sang suami bahwa ia lah yang akan mengantarkan anak-anaknya hingga menikah. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yaitu mengenai makna dan pertanda yang dapat dikaji. Dalam buku *Television Culture* John Fiske membagi kode-kode menjadi tiga level, yaitu level realistik; peristiwa yang ditandakan sebagai realitas.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi khususnya teori komunikasi. (Morrisan, 2013:2)

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang serta penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Effendy, 2003:30)

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. (Mulyana, 2000:73)

## 2.3 Single Parent

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan single parent.

Menurut Hurlock (1999: 199) orangtua tunggal (single parent) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

## 2.4 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

## 2.5 Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Semiotika berasal dari kata *semiom*, istilah Yunani yang berarti tanda. Disebut juga sebagai *semiotikos* yang berarti teori tanda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (Vera, 2014:2)

## 2.6 Semiotika John Fiske

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

1. Level Realitas, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), gerakan (*gesture*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make-up*), gaya bicara (*speech*).

2. Level Representasi, kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*naratif*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*), pemilihan pemain (*casting*).

3. Level Ideologi, kode sosial yang termasuk didalam level ini yaitu, individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain. (Vera, 2014:35-36)

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiono, 2011:8). Penelitian kualitatif merupakan mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa *subject matter* suatu ilmu sosial adalah sangat berbeda dengan *subject matter* dari ilmu fisik/ alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk *inkuiri* dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda juga. (Ibrahim, 2015:53)

Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti memilih pendekatan semiotika John Fiske. Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (Vera, 2014:2)

Peneliti memilih metode penelitian analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi peran single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak. Fiske dalam Vera (2015:35-36) mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

#### 1. Level Realitas

Peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), gerakan (*gesture*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make-up*), gaya bicara (*speech*).

#### 2. Level Representasi

Kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*naratif*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*), pemilihan pemain (*casting*).

#### 3. Level Ideologi

Kode sosial yang termasuk didalam level ini yaitu, individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain.

### 4 Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah melakukan tahap penelitian seperti studi literature, observasi pada film Sabtu Bersama Bapak, dan analisis terhadap tanda-tanda yang muncul pada peran ibu sebagai *single parent* yang direpresentasikan melalui film. Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek penelitian menjadi enam unit dalam pelaksanaan penelitian, yang nantinya akan dibahas melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

#### 4.1 Level Realitas

1. Kostum, yang digunakan pada film ini merepresentasikan level realitas dalam film tersebut. Menggambarkan suasana hati pemain dan juga membuat seolah-olah penonton merasakan suasana yang diceritakan.
2. Gerakan, terdapat dalam *scene* pertama dimana Itje dan Cakra yang sedang menaburkan bunga ke makam Gunawan, lalu saat itu Itje memeluk dan mencium baju Gunawan. Dari gerakan ini memberikan arti bahwa Itje masih belum terbiasa tanpa Gunawan disisinya dan menunjukkan sungguh rasa sayang yang luar biasa terhadap Gunawan.
3. Ekspresi, pada *scene* awal hingga *scene* akhir menampilkan bagaimana ekspresi dari para tokoh pemain dalam film Sabtu Bersama Bapak. Ekspresi yang ditampilkan yaitu ekspresi sedih, terkejut, dan gelisah. Pada awal *scene* ekspresi yang ditunjukkan yaitu ketika Itje sedang menangis sambil memeluk baju Gunawan. Ekspresi terkejut ditunjukkan pada potongan *scene* dimana Itje menerima surat dari sebuah lembaga kanker yang memberitahukan bahwa Itje

terkena kanker. Ekspresi gelisah ditunjukkan pada sebuah *scene* dimana pembantu Itje yang sedang memberikan sebuah amplop kepada Itje, amplop tersebut dari lembaga kanker.

4. Lingkungan, yang tampak dari setiap unit analisis berbeda-beda. Pada *scene* pertama lingkungan berada di area pemakanan, pada *scene* kedua lingkungan berada di halaman rumah, pada *scene* ketiga lingkungan berada di dalam rumah, pada *scene* keempat lingkungan berada di rumah sakit, pada *scene* kelima lingkungan berada di pinggiran kota dan rumah sakit, pada *scene* keenam lingkungan berada di dapur.

#### 4.2 Level Representasi

1. Kamera, pada teknik pengambilan gambar yang digunakan kebanyakan menggunakan *medium close up*. Teknik ini digunakan untuk mengambil ekspresi dari para pemain. Ada juga teknik *long shot*, teknik ini digunakan untuk mengambil keadaan lingkungan dalam film ini. Teknik *medium shot*, teknik ini digunakan untuk mengambil gerakan gerakan yang dilakukan pemain dalam film.
2. Music, pada music ini tidak banyak adegan yang mengandung unsur music. Unsur music hanya terdapat pada *scene* pertama dimana music dapat memberikan sebuah sugesti bagi para penonton untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pemain.
3. Percakapan, pada keseluruhan dari *scene* satu sampai enam, inti dari percakapan yang terjadi antara Itje dengan orang-orang terdekatnya untuk meyakinkan kepada mereka bahwa Itje bisa berjuang sendiri melewati cobaan yang dia alami.

#### 4.3 Level Ideologi

Level ideologi merupakan pengorganisasian atau mengkategorikan kode-kode ideologis yang terdapat dalam film yang dianalisis terutama untuk menunjukkan kekritisian penelitian. Pada level ini peneliti menemukan adanya penggunaan tanda-tanda yang merepresentasikan peran ibu. Peneliti melihat peran ibu yang ditampilkan dalam film, adanya ideologi yang terdapat pada film ini yaitu ideologi feminisme. Dalam paham “feminisme”, terjadi ketimpangan *gender* antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan asumsi dasar dan perspektif paradigmanya dalam memandang akar-akar persoalan. Feminisme sendiri dikelompokkan menjadi empat kategori besar, yaitu feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxistis, dan feminisme sosialis.

Dalam penelitian ini menggunakan paham feminisme liberal, gerakan feminisme liberal merupakan gerakan perjuangan proyek kesetaraan *gender* yang usianya paling tua. Gerakan ini diilhami oleh aliran fungsionalisme struktural, yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, nilai moral, serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Kaum feminis liberal mendasari gerakannya pada prinsip-prinsip falsafah liberalisme, yakni semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama untuk memajukan dirinya (Kasiyan, 2008: 86). Pada film Sabtu Bersama Bapak, ideologi feminisme liberal sangat tergambar. Hal tersebut direpresentasikan pada peran ibu di dalam film yang menjadi sosok seorang ayah juga karena menjadi *single parent* untuk mendidik, menjaga, dan merawat anak-anaknya.

Itje yang menjadi sosok ibu *single parent* dalam film ini, memiliki peran sebagai seorang ibu yang berjuang seorang diri membesarkan anak-anaknya karena ditinggal wafat oleh Gunawan. Itje yang diceritakan dalam film harus menyembunyikan penyakit yang diderita dari Satya dan Cakra agar mereka tidak khawatir, dan juga Itje harus tetap membimbing anak-anaknya sebagai seorang ibu sekaligus sebagai bapak.

Diceritakan dalam film, bagaimana Itje sebagai seorang istri yang ditinggal wafat Gunawan, memiliki tanggung jawab sebagai ibu sekaligus bapak untuk menjaga, mendidik, dan memberi kasih sayang kepada Satya dan Cakra seorang diri, dan juga Itje harus menyembunyikan riwayat penyakit yang dideritanya agar Satya dan Cakra tidak khawatir terhadap dirinya.

## 5 Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan dengan mengamati enam *scene* untuk memaknai peran ibu sebagai *single parent* dalam film Sabtu Bersama Bapak, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam pemaknaan peran ibu sebagai *single parent* pada level realitas ditemukan empat kode, yaitu kode kostum, gerakan, ekspresi dan lingkungan dari keempat kode tersebut memunculkan peran ibu sebagai *single parent* digambarkan sebagai sosok yang sederhana, tidak peduli akan penampilannya, dan memiliki sifat yang kuat untuk menghadapi hidup sebagai *single parent* untuk membesarkan anak-anaknya.

Pada level representasi, pemaknaan peran ibu sebagai *single parent* ditemukan empat kode, yaitu kode kamera, musik, percakapan, dan konflik. Peran ibu sebagai *single parent* yang ditemukan ialah seorang ibu yang berusaha untuk tetap menyenangkan anak-anaknya walaupun dirinya sedang dalam masalah, berusaha menutupi penyakit yang diderita hanya karena tidak ingin anak-anaknya sampai memikirkannya berlebihan.

Dari kode-kode sosial dalam film Sabtu Bersama yang muncul yaitu adanya ide atau keyakinan pada pemahaman feminisme. Seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anak-anaknya hingga besar.

### 5.2 Saran

Pada bagian akhir penelitian, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya yang menggunakan film sejenis dapat lebih baik dalam penelitian :

#### 1.) Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai representasi film yang semakin berkembang dengan pesat di era globalisasi seperti sekarang ini dan membuat akses khalayak semakin tidak terbatas.

#### 2.) Bidang Praktis

Khalayak yang memiliki kegemaran menonton film diharapkan peka terhadap tanda dan pertanda yang terjadi di dalamnya serta tema utama yang berkaitan dengan peran ibu yang lain untuk diangkat menjadi sebuah cerita sehingga dapat menangkap pesan tersebut secara utuh.

## Daftar Pustaka

- [1] Alex Sobur, 2009, *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- [2] Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- [3] Effendy, Onong Uchjana.. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra AdityaBakti.
- [4] Hall, Stuart. 2002. *Representation, Cultural Representation, and Signifying Practices*. London: SAGE Publication.
- [5] Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Moleong, Lexy, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- [7] Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia
- [8] Pratista, Himawan, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [9] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Developmnet/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Theodorson, G. A danTheodorson, A. G. 1979.A Modern Dictionary of Sociology. New York :Bames& Noble Books
- [11] Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

